

Kajian *Positive Masculinity* Terhadap *Single Father* dan Implikasinya Bagi Konstruksi Paradigma Misi Berwawasan Gender Di Gereja Toraja Jemaat Seriti

Veracious¹, Orindevisa²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Makale, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia²

Email: veracj09@gmail.com¹

Received: 10 August 2023 / Accepted: 20 January 2024 / Published: 30 November 2025

How to cite this article:

Veracious and Orindevisa. "Kajian *Positive Masculinity* Terhadap *Single Father* dan Implikasinya Bagi Konstruksi Paradigma Misi Berwawasan Gender". *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4, no.2 (2025): 101-115. <https://doi.org/10.47178/sangulele.v4.i2.2090>.

Abstract

The phenomenon of single fathers as part of non-intact family structures represents a significant social issue that requires greater attention within ecclesial contexts. This study aims to examine the lives of single fathers through the perspective of positive masculinity and to explore its implications for constructing a gender-responsive mission paradigm in the Toraja Church, Seriti Congregation. This research employs a qualitative descriptive method, utilizing observation and in-depth interviews with single fathers and church members. The findings reveal that single fathers perform multiple roles as breadwinners, caregivers, and household managers, while facing challenges such as limited time, economic pressure, and insufficient support in child-rearing practices. Furthermore, social environment factors and the limited involvement of the church contribute to weakened father-child relationships and reduced participation of single fathers in church life. The study highlights that positive masculinity provides a constructive framework for shaping responsible, caring, and relational fatherhood within the family context. The contribution of this study lies in proposing a more inclusive and gender-responsive mission paradigm, emphasizing pastoral care, relational engagement, and active church involvement in supporting single fathers holistically.

Keywords: *single father; mission paradigm; positive masculinity; gender.*

Abstrak

Fenomena *single father* sebagai bagian dari keluarga non-utuh merupakan isu sosial yang memerlukan perhatian serius dalam konteks kehidupan bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan *single father* berdasarkan perspektif *positive masculinity* serta mengeksplorasi implikasinya dalam membangun paradigma misi gereja yang berwawasan gender di Gereja Toraja Jemaat Seriti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap *single father* serta warga gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single father* menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, dan pengelola rumah tangga, namun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, serta minimnya dukungan dalam pengasuhan anak. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan keterbatasan perhatian gereja turut memengaruhi relasi ayah dan anak serta rendahnya keterlibatan *single father* dalam kehidupan persekutuan gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *positive masculinity* dapat menjadi kerangka konstruktif dalam membentuk figur ayah yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu membangun relasi yang sehat dalam keluarga. Kontribusi penelitian ini terletak pada tawaran paradigma misi gereja yang lebih inklusif dan berwawasan gender, melalui penguatan pelayanan pastoral, pembangunan relasi yang dialogis, serta keterlibatan aktif gereja dalam mendampingi kehidupan *single father* secara holistik.

Kata Kunci: *single father; paradigma misi; positive masculinity; gender.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya keluarga terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita yang berasal dari sebuah pernikahan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak tetapi kenyataannya tidak semua keluarga utuh.¹ Di dalam sebuah keluarga yang mengalami perpisahan atau ditinggal mati pasangan disebutkan sebagai orang tua tunggal atau *single parent*.² Orang tua berperan penting dalam mendidik, melindungi, dan mencukupi kebutuhan anak. Peran seorang ayah dalam keluarga Kristen diharapkan mampu menyediakan “pemberian yang baik” kepada anak-anaknya (Mat 7 :9-11). Sebab anak adalah generasi penerus bagi perkembangan dan pelayanannya di tengah-tengah dunia ini.

Namun demikian, tidak semua rumah tangga Kristen dapat bertahan utuh. Munculnya keluarga-keluarga yang diasuh para *single parent* (orang tua tunggal) merupakan fenomena yang dapat ditemui di masyarakat. *Single parent* adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu) yang cerai hidup dan ditinggal mati oleh pasangan. Ayah tunggal atau *single father* adalah orangtua dari anak-anak yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan semua anggota dalam rumah tangga. Sebagai kepala dalam rumah tangga, ayah adalah penuntun dan pengayom di rumah tangga, menuntun semua anggota dalam rumah tangganya ke jalan yang dikehendaki oleh Tuhan. Sebagai imam, ayah adalah pendidik rohani dalam rumah tangga. Sebagai pencari nafkah, ayah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dengan cara bekerja.

Berdasarkan pengamatan awal penulis di Gereja Toraja Jemaat Seriti beberapa *Single father* yang menjalani kehidupan sebagai tukang minum, dan kurang aktif dalam ibadah persekutuan gerejawi. Permasalahan faktual menyebabkan perkembangan anak tidak begitu baik.³ Faktor tersebut menimbulkan sosok *single father* di Jemaat Seriti kurang mampu menjadi sosok pemimpin atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Jika orang tua memberikan teladan yang baik, ajaran itu akan tertanam dalam diri anak.

Secara umum maskulin merupakan kekuatan dan memiliki potensi untuk mengekspresikan tanggung jawab bagi pengasuhan anak dengan baik.⁴ Setiap hubungan yang sehat memerlukan keseimbangan emosi untuk bertindak dan eksis, tidak hanya

¹ Sri Lestari and Nafila Amalia, “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 2.

² Tri Budiardjo, “Anak - Anak Generasi Terpinggirkan” (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 21.

³ Lestari and Amalia, “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak,” 23.

⁴ Meutia Naully, “Konflik Peran Gender Pada Pria: Teori Dan Pendekatan Empirik” (2002): 11.

sekedar memenuhi kebutuhan secara material. Namun *single father* harus berjuang untuk menjadi diri sendiri dan membangun identitas dirinya dengan baik terhadap perkembangan anak.⁵ Laki-laki maskulin digambarkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, yang membentuk perubahan positif bagi kepribadian, keluarga, dan perannya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan perkembangan zaman, citra seorang ayah yang dingin dan posesif bukanlah citra ayah yang relevan masa kini.⁶

Lingkungan *single father* menjadi salah satu dampak perubahan seorang ayah, karena temuan awal penulis bahwa *single father* tersebut menjelaskan secara umum tentang *single father* yang tinggal bersama anak dan anak yang tinggal bersama keluarga atau ibu. Ada stigma bahwa *single father* di Jemaat seriti menjadi kurang komunikasi antara orang tua (ayah) dan anak, serta pelayanan gereja yang belum maksimal kepada keluarga *single father*.

Keluarga harus menjadi tempat pelatihan hidup, menjadi suatu lembaga yang memberikan pola asuh yang baik.⁷ Berbicara tentang peran orang tua dalam keluarga adalah cerminan karakter untuk mendidik anak. Hal ini menjadi penting karena demikian banyaknya pemahaman tentang arti dan makna keluarga itu sendiri. Keluarga menjadi wadah pertama anak mengenal Allah. Refleksi yang mengartikan bahwa Bangsa Yahudi dikenal sebagai bangsa yang kokoh, tangguh, dan perkasa. Pendidikan yang terutama berasal dari keluarga bahwa umat pilihan Allah yang takut akan Tuhan (Mzm.112;128). Kebutuhan anak – anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan pendidikan.

Penelitian terdahulu yang berbicara tentang peran orang tua tunggal. Penelitian Nafila Amalia tentang “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak”.⁸ Penelitian tersebut menguraikan tentang peran ayah yang hanya berfokus kepada pengasuhan anak. Oleh karena penulis akan meneliti kajian *positive masculinity* untuk meninjau kembali terwujudnya dinamika yang sesuai paradigma misi gereja. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji *single father* dalam perspektif teori *positive masculinity* serta upaya untuk membangun paradigma misi.

⁵ Steve Stephens, *Lost in Translation Bagaimana Laki - Laki Dan Perempuan Bisa Saling Memahami* (Yogyakarta: Gloria Usaha Mulia, 2009), 68.

⁶ Agung Wibowo and Partini, “Pemaknaan Maskulinitas (Kajian Sosiologis Tentang Pemaknaan Maskulinitas Laki-Laki Di Kota Surakarta)” (Universitas Gadjah Mada, 2013), 1.

⁷ Jarot Wijanarko, Yehuda So. *Menjadi Seorang Ayah* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 17.

⁸ Nafila Amalia, *Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka dan wawancara. Menurut Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap suatu masalah atau situasi yang memerlukan analisis berdasarkan fakta di lapangan.⁹ Dengan penelitian deskriptif ini akan memperjelas suatu kondisi di lapangan. Tempat penelitian akan difokuskan di Gereja Toraja Jemaat Seriti yang berada di Desa Seriti Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu. Penulis akan melakukan penelitian kepada warga Jemaat Seriti dengan landasan bahwa fenomena *single father* cukup banyak yang ditemukan di Jemaat ini dan terjadi pemberian stigma negatif bagi para *single father*. Pendeta dan Majelis dapat membantu penulis untuk melakukan upaya-upaya pendekatan ke Gereja Toraja Jemaat Seriti dengan yang sesuai dengan konteksnya.

HASIL

Penulis telah melaksanakan penelitian yang dilengkapi melalui data-data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan kepada *single father* dan warga gereja (Pendeta dan Majelis). Wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari informan yakni responden mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan juga responden tahu tentang topik dan tujuan dari wawancara yang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyajikan hasil wawancara yang penulis temukan di lapangan, sebagai berikut:

Pemahaman tentang peran *single father*.

Berdasarkan wawancara dari Informan pertama yang mengatakan bahwa sebagai *single father* (ayah tunggal) dia bekerja sebagai wiraswasta yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan anak. Setelah melakukan pekerjaan informan tersebut mengisi waktu luang di malam hari untuk berkumpul sambil berbincang-bincang bersama teman-teman sebayanya.¹⁰

Informan kedua mengatakan bahwa sebagai *single father* (ayah tunggal) bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, selain itu mengurus

⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), 8.

¹⁰ Selon Ishak, Wawancara oleh penulis, Seriti, 24 Juni 2023

pekerjaan rumah, dan mengasuh anak. ketika selesai bekerja di siang atau sore hari, informan mengerjakan tugas sebagai ketua SMGT. Selanjutnya dimalam hari, informan melanjutkan aktivitas diluar rumah dengan berkumpul bersama teman-teman diwarung (minum ballo) sambil bermain kartu (domino).¹¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari Informan ketiga mengatakan bahwa sebagai *single father* (ayah tunggal) dia bekerja sebagai petani di sawah dan di ladang. Selepas bekerja informan kembali kerumah melakukan pekerjaan rumah dan dibantu oleh anaknya. Dalam mengisi waktu luang informan tersebut berkunjung ke rumah teman, bercerita sambil bermain domino.¹² Berdasarkan pemaparan ketiga informan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kehidupan *single father* selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak, menjalankan pekerjaan rumah, dan mengasuh anak. Dalam aktivitas selanjutnya adalah mengisi waktu luang untuk berkumpul bersama teman.

***Single father* dan pengaruh lingkungan pergaulan.**

Berdasarkan wawancara dari Informan pertama yang mengatakan bahwa menjadi *single father* dalam merawat anak bukan sesuatu hal yang mudah dilakukan, tetapi menjadi kewajiban untuk merawat, dan mendidik anak. Selain itu membagi waktu dengan baik serta membatasi waktu diluar rumah.¹³

Informan kedua mengatakan bahwa menjadi *single father* adalah seorang ayah hebat yang mampu menjalankan dua peran (ayah dan ibu) di dalam mempertahankan keluarganya dan mampu membagi waktu setelah bekerja dari pagi hingga sore lalu melanjutkan bersama dengan anak¹⁴

Selanjutnya informan ketiga mengatakan bahwa menjadi *single father* (ayah tunggal) adalah seorang ayah yang bertanggung jawab untuk membesarkan, merawat, mendidik dan menafkahi anak. Selain itu, mampu membagi waktu dengan baik kepada anak.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut penulis menyimpulkan bahwa menjadi *single father* bukan hal yang mudah untuk dilakukan dan menjadi

¹¹ Alex, Wawancara oleh penulis, Seriti, 24 Juni 2023.

¹² Daniel Tiranda, Wawancara oleh penulis, Seriti, 25 Juni 2023.

¹³ Selon Ishak. Wawancara oleh penulis, Seriti 24 Juni 2023.

¹⁵ Daniel tiranda,. Wawancara oleh penulis, Seriti 25 Juni 2023

kewajiban untuk merawat anak, mendidik anak, dan menafkahi anak di dalam mempertahankan keluarganya serta mampu membagi waktunya untuk anak.

Kesulitan menjalani peran sebagai *single father*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan pertama adalah kesulitan dalam menjalankan peran sebagai *single father* yaitu membagi waktu antara pekerjaan diluar rumah (pencari nafkah) dan pekerjaan dirumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah yang dilakukan dengan sendirian. Selain itu, memenuhi kebutuhan anak dalam hal ini memberikan pendampingan terhadap anak yang belum maksimal.¹⁶

Informan kedua mengatakan kesulitan dalam menjalankan peran sebagai *single father* yaitu mengurus tenaga, pikiran. Selain itu, pengasuhan anak, ketika anak akan berangkat ke sekolah informan sulit untuk membagi waktu untuk mengurus anak terlebih dahulu yang bertepatan dengan keberangkatan kerja ke sawah serta sulit membagi waktu untuk mengerjakan tugas seperti; memasak, mencuci, dan memberikan didikan yang baik bagi anak.¹⁷

Informan ketiga mengatakan kesulitannya yaitu belum maksimal dalam mendidik anak dengan sendirian. Selain itu dalam memenuhi kebutuhan anak yang mendadak perlu meminta bantuan kepada keluarga untuk diberikan pinjaman uang, serta dalam hal mengurus pekerjaan rumah karena anak yang masih dibawah umur dan memerlukan pendampingan seperti; menyiapkan makanan, dan mencuci pakaian.¹⁸

Berdasarkan wawancara dari ketiga informan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kesulitan dalam menjalankan peran sebagai *single father* adalah sulitnya membagi waktu antara pekerjaan diluar rumah dan pekerjaan dirumah seperti; memasak (menyiapkan makanan), mencuci pakaian, pengasuhan anak yang masih memerlukan pendampingan dari orang tua (*single father*).

Relasi *single father* dengan keluarga, kerabat, dan warga gereja.

Berdasarkan hasil wawancara informan pertama mengatakan bahwa perhatian dari keluarga atau kerabat hanya sekedar menanyakan kabar tetapi hubungan terjalin dengan baik. Selain itu, mereka terkadang membantu dalam kebutuhan anak. tetapi dari

¹⁶ Selon ishak. Wawancara oleh penulis, Seriti 24 Juni 2023.

¹⁷ Alex. Wawancara oleh penulis, Seriti, 24 Juni 2023.

¹⁸ Daniel Tiranda. Wawancara oleh penulis, Seriti 25 Juni 2023.

warga gereja belum pernah melaksanakan kunjungan keluarga kepada *single father* karena terlalu fokus kepada program diakonia janda dan yatim piatu.¹⁹

Informan kedua mengatakan bahwa perhatian dari keluarga sangat jarang karena kesibukan mengurus pekerjaan dan rumah tangga masing-masing. Selain itu, perhatian dari kerabat yaitu diwujudkan dalam hal mengunjungi keluarga *single father* dan anak. tetapi berbeda dengan perhatian gereja yang terfokus hanya kepada janda dan yatim piatu.²⁰

Selanjutnya informan ketiga mengatakan bahwa perhatian dari keluarga sangat baik karena mereka selalu membantu dalam pengasuhan anak. Selain itu, pihak gereja belum maksimal dalam melaksanakan pelayanan karena kurangnya keakraban antara pelayan(pendeta/majelis) dan *single father* tidak terjalin dengan baik (masih kaku).²¹

Berdasarkan dari ketiga informan diatas penulis menyimpulkan bahwa relasi *single father* dengan keluarga terjalin hubungan dengan baik, dan membantu dalam pengasuhan anak, selain itu dari kerabat yang juga ikut mengunjungi keluarga *single father* dan kemudian dari pihak warga gereja yang belum maksimal dalam melaksanakan pelayanannya karena hanya fokus kepada diakonia janda dan anak yatim piatu.

Pandangan warga gereja terhadap kehidupan *single father*.

Berdasarkan wawancara dengan Informan pertama adalah *single father* adalah sebuah kondisi seorang ayah tunggal yang mengasuh anak tanpa adanya pasangan dan menjalankan peran ayah sebagai pencari nafkah dan menjalankan peran ibu yang mengurus rumah dan mengasuh anak. Selain itu, sebagai warga gereja harus ikut terlibat dalam memberikan dukungan dan perhatian seperti penguatan, apresiasi, penerimaan, orang-orang yang bersedia mendengarkan keluh kesah, dan tempat untuk menciptakan ruang untuk komunikasi yang bersedia menerima saran dan informasi, serta merangkul *single father* berfungsi lebih aktif dalam persekutuan gereja.

Informan kedua mengatakan bahwa *single father* adalah mereka yang hidup tanpa ada pasangan (isteri) dan berperan untuk merawat, menjaga anak, dan memenuhi kebutuhan anaknya. Selain itu, upaya gereja dalam hal pelayanan dan kunjungan kepada kehidupan *single father* belum maksimal karena belum diadakan program khusus

¹⁹ Selon Ishak. Wawancara oleh penulis, Seriti, 24 Juni 2023.

²⁰ Alex. Wawancara oleh penulis, Seriti, 24 Juni 2023.

²¹ Daniel Tiranda. Wawancara oleh penulis, Seriti 25 Juni 2023.

kepada *single father* artinya program yang terlaksana hanya kepada diakonia janda dan anak yatim piatu. Karena *single father* di nilai sanggup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing. Selain itu , menjadi perenungan warga gereja untuk turut serta terlibat dalam pelayanan kepada *single father* baik itu pelayanan diakonia, atau kunjungan warga jemaat yang perlu dimaksimalkan lebih baik.²²

Berdasarkan pemaparan informan diatas penulis menyimpulkan bahwa kehidupan *single father* adalah kondisi seorang ayah tunggal yang mengasuh anak tanpa adanya pasangan dan menjalankan peran ayah sebagai pencari nafkah dan menjalankan peran ibu yang mengurus rumah dan mengasuh anak. Selain itu, pandangan warga gereja yang menilai sosok ayah tunggal sanggup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga belum dilakukan program pelayanan diakonia bagi *single father*.

PEMBAHASAN

Analisis Penelitian.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa Informan, penulis menemukan hasil penelitian bahwa kehidupan *single father* memerlukan perhatian keluarga, kerabat, dan warga gereja. *Single father* (ayah tunggal) yang menjalankan perannya seorang diri adalah ayah yang hebat, luar biasa dan bertanggung jawab. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dipaparkan dalam bab II yang mengungkapkan laki-laki yang memiliki maskulinitas positif yaitu mampu mengendalikan emosi, percaya diri, menggunakan kekuatannya untuk hal yang baik, menghormati perempuan, bertanggung jawab, jujur, dan menjadi ayah yang baik terhadap anak.²³ Selain itu, *single father* juga dibantu oleh keluarga dalam hal pemberian bantuan ekonomi (materi/uang), pengasuhan anak ketika *single father* mengalami masalah dalam hal membagi waktu antara bekerja diluar rumah dan mengurus anak. Sudut pandang maskulinitas positif ini hadir untuk memberikan hal-hal yang membangun karakter para lelaki *single father* seperti bekerja keras, mampu membagi waktu dengan keluarga. Hal tersebut dihadapi dengan pengendalian emosi yang seimbang serta memiliki ambisi untuk melakukan misi seperti membahagiakan keluarga, berperilaku sesuai dengan kepribadian anak, menjadi sahabat bagi anak. Ayah yang dalam kategori *single parent* merupakan seorang ayah yang memberikan karakter

²² Sumiati Toni. Wawancara oleh Penulis, Seriti, 25 Juni 2023.

²³ Safitri Melia, "Maskulinitas Positif".

dengan sikap yang baik untuk menanamkannya pada karakter anak, sebagai cerminan bahwa seorang ayah mampu memberikan contoh untuk perkembangan anaknya.

Berdasarkan ketiga informan (Selon, Alex, dan Daniel) yang mengatakan setelah bekerja di sawah, di ladang pada pagi-sore hari mereka kembali kerumah untuk menjalankan perannya menjadi ayah yang mengurus rumah seperti memasak (menyiapkan makanan), mencuci, dll. Selain itu, perilaku dari *single father* adalah kumpul bersama teman-teman sambil bermain domino, minum ballo di luar rumah dimana mereka melakukan aktivitas yang tidak menguntungkan untuk kebutuhan anak. Akibatnya komunikasi antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik. Puncak dari kurangnya efektifnya seorang ayah menjadi orang tua tunggal berpengaruh terhadap perkembangan mental anak yang kurang baik menjadi pemalu, mudah tersinggung (tidak menerima kritik dari orang lain secara baik), dan tidak aktif dalam kegiatan gereja. Hal ini menjadi tugas warga gereja sebagai rumah untuk merangkul kembali keluarga *single father*. Disisi lain, mereka juga memerlukan teman dan sahabat untuk mendengarkan keluh kesah setelah bekerja seharian untuk meluapkan perasaan mereka dengan terbuka. *Single father* mengungkapkan bahwa perhatian warga gereja belum maksimal dalam melaksanakan tugas mereka karena informan Alex dan Selon yang belum pernah mendapatkan pelayanan/perkunjungan di keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan yaitu Selon, Alex, Daniel yang mengatakan bahwa gereja terlalu fokus kepada program jemaat yang hanya diprogramkan kepada janda dan anak yatim piatu sedangkan *single father* belum mendapatkan perhatian gereja dengan baik seperti ; pelayanan/perkunjungan. Seharusnya hal ini menjadi perhatian warga gereja untuk turut serta terlibat dalam upaya misi dalam memberikan pelayanan kepada *single father*, seperti pelayanan diakonia dan perkunjungan warga jemaat yang perlu dimaksimalkan. Terkait hal tersebut perlunya membangun komunikasi antara pelayanan (Pendeta atau Majelis) dan *single father* secara terbuka dan humanis agar mereka mampu menyampaikan keluhan-keluhan dan permasalahan hidup yang dialami *single father*. Warga gereja perlu menghayati bahwa misi tidak hanya berorientasi dalam upaya menambah kuantitas orang Kristen melalui penginjilan, dan kegiatan gerejawi saja tetapi sejalan dengan upaya warga gereja meningkatkan kualitas rohani (*spiritual*) dan jasmani (kebutuhan makan). Tingkat kualitas setiap orang percaya berdampak efektif dalam persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang dikerjakan gereja di tengah-tengah komunitas misi untuk

memperlengkapi warga jemaat yang benar-benar menjadi orang Kristen sejati yang mencerminkan hidup Kristus di dalam diri mereka. Hal tersebut menjadi peningkatan pelayanan yang dilaksanakan dengan keseluruhan tanpa ada perbedaan kepada janda, *single father*, dan anak yatim piatu karena ketiga hal ini menjadi tugas gereja untuk memperhatikan kehidupan anggota jemaatnya dan memperlengkapi warga jemaat menjadi murid Kristus.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Informan pertama dari pihak warga gereja (Pdt. Derianto Mangayuk) adalah gereja hadir untuk memahami kehidupan *single father* membantu mereka, ikut terlibat dalam memberikan dukungan dan perhatian seperti penguatan, apresiasi, penerimaan, orang-orang yang bersedia mendengarkan keluhan, serta merangkul *single father* untuk aktif dalam persekutuan gereja. Paradigma tersebut merupakan suatu cara mendasar untuk berpersepsi, berpikir, menilai dan melakukan misi yang berkaitan dengan sesuatu yang benar terjadi. Informan kedua dari pihak gereja (Sumiati Toni) yang mengatakan bahwa pandangan warga gereja yang dinilai sanggup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga belum dilakukan program pelayanan diakonia bagi *single father*.

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan tentang misi gereja melalui kehidupan *single father* belum dilaksanakan sebagai tugas warga gereja, oleh sebab itu, penulis membangun paradigma misi berwawasan gender untuk memaksimalkan pelayanan warga gereja kepada anggota jemaatnya, sebagai berikut:

1. Upaya membangun relasi yang baik : warga gereja terhadap kehidupan *single father*.

Paradigma yang dibangun mengenai kehidupan *single father* melalui perannya sebagai ayah tunggal yang menjaga keutuhan keluarganya. Mereka menguraikan pemahamannya bahwa warga gereja terlalu fokus kepada program jemaat yang hanya diprogramkan kepada janda dan anak yatim piatu sedangkan *single father* belum mendapatkan perhatian gereja dengan baik yaitu pelayanan/perkunjungan. Hal tersebut menjadi perenungan warga gereja untuk membangun relasi yang baik kepada *single father* dimana gereja harus ikut terlibat dalam memberikan dukungan dan perhatian seperti ; penguatan, apresiasi, penerimaan, orang-orang yang bersedia mendengarkan keluhan, dan tempat untuk menciptakan ruang untuk komunikasi yang bersedia menerima saran dan informasi, serta merangkul *single father* berfungsi lebih aktif dalam persekutuan gereja tanpa adanya perbedaan dengan status sosial janda dan anak yatim piatu.

2. Membangun pendekatan melalui dialog atau komunikasi kepada *single father*.

Dalam paradigma misi tidak hanya dipahami sebagai penginjilan untuk mengkristen umat dan pertumbuhan gereja, melainkan misi adalah tanggung jawab sosial sebagai upaya memperhatikan permasalahan sosial. Kehidupan sosial jemaat perlu mendapatkan jawaban yang tidak hanya cukup dengan doa tetapi dibutuhkan tindakan nyata warga gereja yang membawa perubahan kepada individu *single father*. Paradigma misi yang relevan dengan konteks di Gereja Toraja Jemaat Seriti yaitu warga gereja (Pendeta/Majelis) tidak cukup melalui penginjilan tetapi membangun dialog atau komunikasi yang baik dan humanis dengan anggota jemaat. Dialog adalah percakapan yang terdiri dari dua orang atau lebih sehingga terjalin sebuah komunikasi. Upaya misi untuk merangkul kembali anggota jemaat sebagai bukti gereja yang menyadari akan panggilannya sebagai jemaat yang diutus.

Hasil penelitian ini menunjukkan pelayanan khusus dan mempunyai harapan besar bagi warga gereja untuk menjadi tiang-tiang gereja dan masyarakat yang mampu menunjukkan identitas dan citra mereka ditengah-tengah kehidupan *single father* di Gereja Toraja Jemaat Seriti.

Refleksi Teologis

Keluarga menjadi wadah pertama anak mengenal Allah. Pendidikan yang terutama berasal dari keluarga bahwa umat pilihan Allah adalah takut akan Tuhan (Mzm.112;128). Kebutuhan anak – anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan pendidikan. Keluarga merupakan tempat yang paling berpengaruh secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Di dalam nilai keluarga anak mendapatkan kasih sayang yang paling utama, perlindungan, dan memberikan identitas bagi semua anggota keluarga. Bagaimana dengan konsep keluarga yang berasal dari kehidupan seorang ayah tunggal atau *single father* yang memberikan karakter dengan sikap yang baik untuk menanamkannya pada karakter anak, sebagai cerminan bahwa seorang ayah mampu memberikan contoh untuk perkembangan anaknya.

Selain itu, bercermin melalui kisah seorang tokoh Alkitab yaitu Ayub adalah seorang pria yang memiliki kepribadian atau karakter yang luar biasa. Karakter Ayub didasari melalui kehidupan yang senantiasa takut akan Tuhan. Ayub bukan sosok yang disebutkan sebagai *single father* tetapi kisahnya mengantarkan penulis untuk melihat

perannya sebagai Imam dan Nabi dalam keluarganya menjadi teladan untuk para *single father* bagaimana kepribadian Ayub yang takut akan Tuhan mendatangkan berkat bagi dirinya, keluarganya dan pekerjaannya. Manusia tidak luput dari persoalan-persoalan hidup yang seringkali terjadi, iman Kristen yang menguatkan kita untuk menghadapi tekanan atau masalah. Berlandaskan akan kebesaran Allah untuk memaknai kehidupan ini menjadi alat untuk setia menjadi murid Kristus.

KESIMPULAN

Dalam menjalankan perannya *single father* ini adalah sebagai pencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mengurus anak di rumah (pengasuhan anak) dan pekerjaan dapur untuk keutuhan rumah tangga. Kehidupan *single father* ini dilihat melalui konsep *positive masculinity* yang dilakukan dengan perilaku yang positif, bertanggung jawab, menggunakan kekuatannya untuk hal yang baik, dan berupaya dengan maksimal menjadi ayah yang baik bagi anaknya.

Selain itu, penulis menyimpulkan bahwa paradigma misi berwawasan gender berdasarkan konteks di Gereja Toraja Jemaat seriti ini belum ada karena program jemaat (pelayanan diakonia dan perkunjungan) hanya berfokus kepada para janda dan anak yatim piatu. Oleh sebab itu, *single father* kurang aktif dalam persekutuan gereja karena gereja belum memperhatikan anggota jemaatnya secara keseluruhan. Sebaiknya Gereja mengambil alih untuk memikirkan mengenai kebutuhan hidup jemaat untuk memperlengkapi mereka menjadi murid Kristus.

REFERENSI

- Addis, Michael E., Abigail Mansfield, and Matthew R. Syzdek. "Is 'Masculinity' a Problem? Framing the Effects of Gendered Social Learning in Men." *Psychology of Men & Masculinity* 11, no. 2 (April 2010): 77–90.
- Ahshari, Era Rahmah Novie. "Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent di Kabupaten Paser)." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 3 (2014): 130–138.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Badaszewski, Daniel Philip. "Beyond the Binary: How College Men Construct Positive Masculinity." Bachelor's thesis, Georgia, 2014.

- Budiardjo, Tri. *Anak-Anak Generasi Terpinggirkan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Carlson, Englar-Carlson, Matt Kiselica, and Mark S. Horne. "Affirming the Strengths in Men: A Positive Masculinity Approach to Assisting Male Clients." *Journal of Counseling & Development* 91, no. 4 (2013): 399–409.
- Coltrane, Scott. "Theorizing Masculinities in Contemporary Social Science." In *Theorizing Masculinities*, edited by Harry Brod and Michael Kaufman, 39–60. London: Sage, 1999.
- Dodson, Fitzhugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Findyogi, Nur. "Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental (Studi Fenomenologi Toxic Masculinity pada Generasi Z)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hughes, R. Kent. *Laki-Laki Saleh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Juadi, Justinus. *Selamatkan Keluarga Anda: Membangun Keluarga Harmonis dan Bahagia dalam Kasih dan Sukacita Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Lestari, Sri, and Nafila Amalia. "Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- MacArthur, John. *Brave Dad: Becoming the Father Your Kids Need*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Maulidina, Husnun. "Mengenal Fungsi Dasar Keluarga." *Depok Pos*. Last modified February 2021. Accessed April 1, 2023.
<https://www.depokpos.com/2021/02/mengenal-fungsi-dasar-keluarga>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Munroe, Myles. *Understanding the Purpose and Power of Men*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2015.
- Munroe, Myles, and David Burrows. *Kingdom Parenting*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2009.
- Naully, Meutia. "Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik." Artikel tidak dipublikasikan, 2002.

- Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya terhadap Sains." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 121–134.
- Santrock, John W. *Child Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Sari, Afrina. "Model Komunikasi Keluarga pada Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Pengasuhan Anak Balita." *Avant Garde* 3, no. 1 (2015): 15–27.
- Safitri, Melia Erisca. "Maskulinitas Positif." *Yayasan Pulih*. Accessed April 1, 2023. <https://yayasanpulih.org/2020/07/maskulinitas-positif/>.
- Simanjuntak, Julianto, Roswitha, and Taliziduhu Ndraha. *Merekayasa Lingkungan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Stephens, Steve. *Lost in Translation: How Men and Women Can Understand Each Other*. Yogyakarta: Gloria Usaha Mulia, 2009.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Suhardi, Muhammad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nila Cakra Publishing House, 2018.
- Tarigan, Azhari Akmal, et al. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Usman, Musrayani, Rahmat, and Syaifullah. "Kehidupan Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Ibu sebagai Kepala Keluarga di Kelurahan Parangloe." Tesis magister tidak dipublikasikan, 2007.
- Wahlroos, Sven. *Family Communication: A Guide to Emotional Health and Better Interpersonal Relationships*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Wandi, Gusri. "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender." *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 1 (2015): 1–15.
- Wibowo, Agung, and Partini. "Pemaknaan Maskulinitas (Kajian Sosiologis tentang Pemaknaan Maskulinitas Laki-Laki di Kota Surakarta)." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Wiyono, Edy. *Ayah Edy: Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.